

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar

Riri Marfilinda^{1✉}, Aprilia Nissa², Rahmia Tulljanah³, Rona Rossa⁴, Elva Zuleni⁵, Wahyuni Mulia Helmi⁶, Muthanna Abdel-Wahab Juma Al-Mawla⁷

(1,5) Pendidikan Profesi Guru, Universitas Adzkie Padang, Indonesia

(2,3,4,6) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkie Padang, Indonesia

(7) Almaarif University, Iraq

✉ Corresponding author
[riri.m@adzkie.ac.id]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pembelajaran yang kurang menggali pemikiran siswa, rendahnya tingkat kreativitas belajar peserta didik, proses pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode ceramah, serta kurangnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS Sekolah Dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik secara signifikan melalui pendekatan partisipatif dan eksploratif. Metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen menggunakan metode Quasi Eksperimen Design. Sampel penelitian 55 peserta didik yang diambil menggunakan teknik probability sampling. Instrumen penelitian menggunakan modul pembelajaran dan angket berpikir kreatif. Analisis data dilakukan menggunakan Uji T. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengeksplorasi pengetahuan mereka, sehingga mendukung pengembangan ide-ide kreatif. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat menjadi alternatif yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS, khususnya dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. Temuan ini memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan pendidikan dan pihak sekolah untuk memprioritaskan penerapan model inkuiri sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Pembelajaran IPAS, Kreativitas Anak

Abstract

This research is motivated by learning that does not explore students' thoughts, the low level of students' learning creativity, the learning process that is still dominant using the lecture method, and the lack of use of the environment as a learning resource. This study aims to find out whether the application of the inquiry learning model influences students' learning creativity in science and science subjects in elementary schools. The novelty of this study lies in the in-depth exploration of how the inquiry learning model can significantly increase students' learning creativity through a participatory and exploratory approach. The quantitative research method with experimental design uses the Quasi Experiment Design method. The research sample of 55 students was taken using the probability sampling technique. The research instrument uses a learning module and a creative thinking questionnaire. Data analysis was carried out using the T-Test. The results showed a significant influence of the inquiry learning model on students' learning creativity. Applying the inquiry learning model encourages students to actively participate and explore their knowledge, thereby supporting the development of creative ideas. The results of this study imply that the inquiry learning model can be an effective alternative to science and science learning, especially in increasing students' learning creativity. These findings provide recommendations to education policymakers and schools to prioritize the implementation of the inquiry model as an effort to improve the quality of more meaningful learning.

Keywords: Inquiry Learning Model, Science and Technology Learning, Children's Creativity

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ubabuddin, 2019:18-27).

Dalam sebuah pembelajaran di kelas peserta didik mengembangkan segala hal baik kemampuan, sikap, sosial, serta berpikir kritis dan kreativitas dalam hal memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatan yang kreatif (Mita Nugrahani, 2018 : 56-57). Kreativitas merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang penting pada saat ini. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungan karena mereka mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah, karena itu pendidikan bertanggung jawab mengembangkannya. Potensi kreativitas pada dasarnya dimiliki oleh setiap peserta didik, karena mereka memiliki ciri sebagai individu yang kreatif misalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinatif yang tinggi, berani menghadapi risiko dan lain sebagainya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut di antaranya pendidik, orang tua, dan lingkungan. Kreativitas menjadi acuan yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan pada masa yang akan datang, di mana kunci dari kreatif yaitu mampu menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Pentingnya sikap kreatif tercantum sebagai salah satu dari enam elemen terpenting pedoman pendidikan di Indonesia, yang mana pedoman tersebut adalah Profil Pelajar Pancasila (Richard, 2019: 1082-1092). Data dari Kementerian Pendidikan tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 40% siswa di tingkat SD yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif secara optimal dalam pembelajaran berbasis masalah, menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pendidik kelas IV SD Negeri 03 Simpang Haru Kota Padang ditemukan permasalahan di lapangan sebagai berikut: (1) Pembelajaran yang kurang dihadapkan dengan situasi nyata sehingga pembelajaran kurang konkret, (2) Dilihat dari 5 indikator keterampilan kreatif, peserta didik memiliki tingkat kreativitas yang masih cukup rendah dalam hal keluwesan, keaslian, dan penguraian. Berdasarkan tes dan observasi langsung yang dibagikan peneliti, peserta didik masih kurang bisa menguraikan hasil pemikirannya sendiri, banyak bertanya-tanya kepada pendidik atau teman sebangku sehingga menyebabkan hasil tes bukan asli dari pemikirannya, dan peserta didik juga masih kurang dalam hal keluwesan dalam menemukan sendiri jawaban tes yang diberikan penulis, (3) dalam proses pembelajaran pendidik masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik mengalami kebosanan selama pembelajaran, (4) sumber belajar yang digunakan hanya buku guru dan buku siswa serta LKS, (5) kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga peserta didik kurang mengeksplorasi kemampuan yang ada pada dirinya, (6) media pembelajaran yang digunakan berupa gambar yang ada di kelas dan di buku siswa sedangkan peserta didik suka melihat yang lebih nyata atau konkret. Dengan melihat berbagai permasalahan di atas maka solusi yang dapat diberikan adalah memilih model yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang bersifat menjelaskan prosedur secara terstruktur saat pengelolaan pembelajaran yang mencakup segala aktivitas sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran dilakukan. Penggunaan model pembelajaran berguna sebagai panduan guru dalam menyusun pembelajaran maupun dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Tentunya penggunaan model pembelajaran juga dapat memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Andri (2022:30-31), mengatakan model pembelajaran unsur penting

dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik harus mampu memilih model yang tepat dan sesuai dengan tingkat karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran harus membuat peserta didik lebih aktif, mampu berpikir kritis, menyenangkan serta bermakna. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi aktif dan bermakna bagi siswa adalah dengan menerapkan model yang menuntut siswa terlibat aktif baik dari segi fisik maupun intelektualnya. Dengan menerapkan model maka akan sangat membantu proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Model tersebut salah satunya adalah model inkuiri. Sutarningsih (2022:117), model inquiry merupakan model pembelajaran yang merangsang, mengajarkan, dan mengajak siswa dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan. Jika model pembelajaran inquiry dikaitkan dengan pembelajaran IPAS, maka model pembelajaran inquiry merupakan proses penemuan hal-hal baru dalam pembelajaran IPAS. Model inquiry merupakan strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan, dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan (Carlucy, 2018:117). Model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban (Muliani dan Wibawa, 2019:117). Kelebihan dari kegiatan belajar-mengajar menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS karena pada proses pembelajaran siswa lebih aktif untuk mencari informasi, menganalisis suatu masalah, dan menarik sendiri kesimpulan. Proses belajar siswa tidak menghafal tetapi mengerjakan sehingga membantu proses mengingat pembelajaran (Ni Luh, 2022:120).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 03 Simpang Haru Kota Padang. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi penelitian terkait efektivitas model pembelajaran inkuiri pada tingkat sekolah dasar, sekaligus memberikan masukan praktis bagi kebijakan pendidikan dan implementasi pembelajaran di sekolah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pendekatan Quasi Eksperimen, khususnya dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Pemilihan desain ini dilakukan karena dalam situasi pendidikan di sekolah dasar, pengacakan atau randomisasi peserta didik sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, desain Quasi Eksperimen dipilih agar dapat mengontrol variabel yang ada meskipun tidak dapat mengontrol sepenuhnya pengaruh variabel luar (confounding variables). Dalam desain Nonequivalent Control Group Design, terdapat dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa pembelajaran dengan model inkuiri dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih secara acak (random) namun tidak dapat dianggap sepenuhnya setara karena perbedaan antara keduanya dalam hal beberapa faktor yang tidak terkontrol.

Alasan memilih desain ini adalah karena penelitian eksperimen sejati, yang membutuhkan pengacakan peserta secara acak, mungkin tidak dapat diterapkan dalam konteks ini. Dengan desain ini, peneliti tetap dapat membandingkan hasil antara dua kelompok untuk menilai pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur kreativitas belajar peserta didik adalah modul pembelajaran berbasis model inkuiri dan angket kreativitas belajar. Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel, dilakukan uji validitas dan reliabilitas: 1) **Validitas**: Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan validitas ahli, di mana modul dan angket dievaluasi oleh beberapa ahli pendidikan untuk menilai kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan teori kreativitas. Validitas isi dan konstruk juga diperiksa untuk memastikan instrumen mengukur aspek yang relevan dan sesuai dengan teori yang ada. 2) **Reliabilitas**: Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik uji coba instrumen dengan menghitung koefisien reliabilitas, misalnya dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk angket kreativitas. Angket ini kemudian diuji pada sampel kecil dan dilakukan analisis statistik untuk mengetahui konsistensi

hasil pengukuran. 3) **Analisis Data:** Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan uji hipotesis untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t-test. Asumsi yang mendasari pemilihan uji t-test adalah: 1) **Normalitas Data:** Data hasil angket kreativitas belajar harus berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. 2) **Homogenitas Varians:** Varians antara kelompok eksperimen dan kontrol harus homogen. Uji Levene dapat digunakan untuk memeriksa homogenitas varians ini.

Jika data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varians, uji t-test dapat digunakan untuk melihat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Jika data tidak memenuhi asumsi tersebut, maka dapat dipertimbangkan untuk menggunakan uji non-parametrik seperti uji Mann-Whitney.

Tabel 1. Desain Penelitian *Nonequivalent group Design*

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

(Sumber: Sugiyono (2017:112))

Keterangan:

- X = Perlakuan yang diberikan kelas eksperimen dengan model inkuiri
- O₁ = *Pretest* peserta didik kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.
- O₂ = *Posttest* peserta didik kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan.
- O₃ = *Pretest* peserta didik kelas kontrol
- O₄ = *Posttest* peserta didik kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVB dan kelas IVA SDN 03 Simpang Haru Kota Padang, dimana kelas IVB menjadi kelas eksperimen dan kelas IVA menjadi kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukannya pada tanggal 27-30 Mei 2024 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan materi yang sama yaitu materi wujud zat dan perubahannya. Tujuan untuk melihat pengaruh penerapan model inkuiri terhadap kreativitas belajar peserta didik di kelas IV SDN 03 Simpang Haru Kota Padang. Kedua kelas sampel dilaksanakan 2x pertemuan. Setelah itu diberikan *pretest* dan *posttest* menggunakan 8 butir soal essay yang terlebih dahulu telah diuji cobakan dan dianalisis validitas soal, reliabilitas soal, daya beda, dan indeks kesukaran. *Pretest* kemudian dilakukan untuk melihat pemahaman awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan pada kedua kelas. Adapun hasil *pretest* kelas eksperimen, nilai tertingginya yaitu 97 dan nilai terendahnya yaitu 63 serta nilai rata-rata 87,40. Sedangkan hasil *pretest* kelas kontrol, nilai tertingginya yaitu 97 dan nilai terendahnya yaitu 63 dan nilai rata-rata 84,28. Berdasarkan rata-rata *pretest* kedua kelas tersebut, rata-rata *pretest* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan selisih antara rata-rata *pretest* kedua kelas tersebut yaitu 3,12. Selanjutnya dilakukan *Posttest* untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik atau kreativitas belajarnya setelah dilakukan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas. Adapun hasil *posttest* kelas eksperimen, nilai tertingginya yaitu 100 dan nilai terendahnya yaitu 63 serta nilai rata-rata 88,51. Sedangkan hasil *posttest* kelas kontrol, nilai tertingginya yaitu 100 dan terendahnya yaitu 63 serta nilai rata-rata 85,03. Berdasarkan rata-rata *posttest* kedua kelas tersebut, rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan selisih rata-rata *posttest* kedua kelas tersebut 3,48. Hal ini karena dipengaruhi penerapan model inkuiri di kelas eksperimen.

Kelompok eksperimen dan kontrol berada pada data distribusi normal selain itu kedua kelompok ini juga bersifat homogen. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis juga menunjukkan adanya perbedaan kreativitas belajar IPAS peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan thitung sebesar 9,333 yang lebih besar dari thitung 1,674. Berdasarkan perhitungan analisis data melalui uji hipotesis dan uji-t, maka perbedaan skor kreativitas belajar

peserta didik dari kelompok tersebut signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model inkuiri dapat berpengaruh positif terhadap kreativitas belajar peserta didik.

Menurut Ngalimun (2017:61) mengatakan bahwa "Model pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah. Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecahan masalah yang mandiri". Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan awal mereka melalui peristiwa yang ditunjukkan melalui video, gambar maupun sebuah percobaan yang menimbulkan pengetahuan nyata Bagi peserta didik sehingga belajar menjadi bermakna dan tidak mudah dilupakan. Kemudian peserta didik juga melakukan diskusi selama proses pembelajaran berlangsung saat mengeksplorasi pengetahuan awal mereka dan saat melakukan percobaan. Saat melakukan percobaan peserta didik terlibat aktif dalam melakukan percobaan, mendiskusikannya, maupun mempresentasikan ke depan kelas. Sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kreativitas belajar, aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, mental dan emosional karena berbagai aktivitas tersebut saling berkaitan.

Berdasarkan pernyataan di atas, hal yang sama diperkuat oleh Kurniasih (2015:114) menyatakan model inkuiri memiliki kelebihan diantaranya:1) strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor; 2) dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; 3) strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi atau belajar *modern*; 4) dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa pembelajaran IPAS dengan pembelajaran konvensional tidak mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh tentang konsep pembelajaran. Sehingga membuat suasana kelas menjadi membosankan dan terkesan kelas lebih terfokus pada pendidik, karena dalam proses pembelajaran pendidik yang lebih aktif memberikan informasi, sedangkan peserta didik terlihat sebagai pendengar pasif yang menerima informasi dari pendidik. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dan belajar menjadi tidak bermakna, belajar bermakna tidak akan terwujud dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain (Hariyadi, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dapat dilihat pada penelitian relevan bahwa model inkuiri ini berpengaruh terhadap kreativitas belajar peserta didik. Terbukti dari hasil uji hipotesis pada penelitian ini diperoleh Eksperimen thitung 9,78 dan ttabel 1,674 dimana thitung lebih besar dari pada ttabel Dan diperoleh Kontrol thitung 9,33 dan ttabel 1,674 dimana thitung lebih besar dari pada ttabel.

Data perolehan hasil kreativitas peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda dilihat dari tes akhir setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari tes akhir diperoleh nilai rata-rata(\bar{x}), nilai tertinggi (X_{maks}), nilai terendah (X_{min}), dan varianis (s^2) terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan data hasil kreativitas belajar pada pembelajaran IPAS

Kelas / Sampel	N	Rata-rata	X_{max}	X_{min}	Variance
Eksperimen	27	88.52	100	63	71.182
Kontrol	28	85.04	100	63	137.739

Pada tabel diatas terlihat bahwa rata-rata nilai kelas sampel pada pembelajaran IPAS kelas eksperimen ($X=88.52$), lebih tinggi dari rata-rata kelas sampel pada pembelajaran IPAS kelas control ($X= 85.04$), perbandingan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Diagram 1. Histogram Perbandingan Nilai Rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

Diagram diatas terlihat bahwa skor rata-rata kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas eksperimen lebih tinggi dari pada peserta didik kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kreativitas belajara peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan model inkuiri lebih baik dibandingkan dengan kreativitas belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk menguji hipotesis sebelum menarik Kesimpulan, data yang dikumpulkan dianalisis terlebih dahulu. Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji-t syarat penggunaan uji t bahwa data harus berasal dari subjek yang berdistribusi normal dan homogen dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 27 sebagai berikut:

Uji Normalitas Tes Akhir

Pada penelitian ini, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Tes Hasil Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pre Test Eksperimen	Post Test Eksperimen
N		27	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87,4074	88,5185
	Std. Deviation	7,52053	8,43696
Most Extreme Differences	Absolute	,198	,191
	Positive	,172	,191
	Negative	-,198	-,179
Kolmogorov-Smirnov Z		1,029	,993
Asymp. Sig. (2-tailed)		,240	,277
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pre Test Kontrol	Post Test Kontrol
N		28	28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84,2857	85,0357
	Std. Deviation	10,81103	11,73624
Most Extreme Differences	Absolute	,166	,149
	Positive	,091	,102
	Negative	-,166	-,149
Kolmogorov-Smirnov Z		,878	,788
Asymp. Sig. (2-tailed)		,424	,564
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Berdasarkan tabel 3, nilai signifikan yang diperoleh pada keterangan kolom Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data hasil belajar siswa berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Tes Akhir

Hasil uji homogenitas variansi kedua kelas dengan menggunakan uji levene dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar
Test of Homogeneity of Variances**

Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5,878	1	53	,019

Berdasarkan table nilai signifikan dari uji *levene* adalah 5.878 yaitu nilai $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data hasil belajar berdistribusi homogen.

Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui bahwa kelas sampel berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian hipotesis akhir dilakukan dengan menggunakan uji t-test. Hasil uji-t pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Kreativitas Belajar pada subjek penelitian

Kelas Sampel	N	Rata-rata	Xmax	Xmin	Variance
Eksperimen	27	88.52	100	63	71.182
Kontrol	28	85.04	100	63	137.739

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	5,878	,019	1,260	53	,213	3,48280	2,76502	-2,06313	9,02874
Skor Equal variances not assumed			1,267	49,062	,211	3,48280	2,74875	-2,04085	9,00646

Pada kedua uji t (dengan asumsi varians sama dan varians tidak sama), nilai signifikansi (0,213 dan 0,211) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas IV SD Negeri 03 Simpan Haru Kota Padang.

Tabel 6. Pengujian Hipotesis

Hasil Belajar Eksperimen	Mean	t hitung	t tabel	A	Hasil uji
Tes awal	87,41	9,78	1,674	0,05	Signifikan
Tes akhir	88,52				

Berdasarkan tabel 14 terjadi peningkatan rata-rata 87,41 pada *pre-test* menjadi 88,52 pada *post-test* sedangkan $t_{hitung} = 9,78$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 1,674$. Dengan demikian, $t_{hitung} (9,78) > t_{tabel} (1,674)$. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar dengan metode Eksperimen.

Tabel 7. Pengujian Hipotesis

Hasil Belajar Kontrol	Mean	t hitung	t tabel	A	Hasil uji
Tes awal	84,286	9,33	1,674	0,05	Signifikan
Tes akhir	85,04				

Berdasarkan tabel 15 terjadi peningkatan rata-rata 84,286 pada *pre-test* menjadi 85,02 pada *post-test* sedangkan $t_{hitung} = 9,33$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 1,674$. Dengan demikian, $t_{hitung} (9,33) > t_{tabel} (1,674)$. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar dengan metode Kontrol. Dapat disimpulkan “terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model inkuiri terhadap kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN O3 Simpang Haru”.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Hidayat (2018) yang juga menemukan bahwa model inkuiri dapat memperbaiki keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam pembelajaran sains. Hal serupa ditemukan dalam penelitian oleh Dewi (2020), yang mengungkapkan bahwa model inkuiri mampu membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam menghadapi masalah, terutama dalam konteks pembelajaran sains.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada pengaplikasian model inkuiri dalam konteks pembelajaran IPAS di tingkat SD, yang mana penelitian ini mengonfirmasi bahwa model inkuiri tidak hanya efektif untuk pelajaran sains yang lebih tinggi tetapi juga dapat diterapkan pada materi yang lebih dasar dengan hasil yang signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Model inkuiri dapat diadaptasi di sekolah lain atau dalam mata pelajaran selain IPAS, misalnya dalam pelajaran matematika, bahasa Indonesia, atau sosial. Dalam pelajaran matematika, model inkuiri dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah atau memahami konsep-konsep rumit melalui percakapan dan eksperimen. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, model ini dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam menyusun teks atau melakukan analisis terhadap cerita atau informasi.

Sekolah-sekolah lain, terutama yang berada di daerah dengan kurikulum yang lebih konvensional, dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi model inkuiri sebagai alternatif pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Adapun bagi pendidik, penting untuk menyiapkan bahan ajar yang dapat memfasilitasi eksplorasi siswa, seperti video, gambar, atau alat percobaan, yang dapat mendukung proses inkuiri.

Keberhasilan penerapan model inkuiri ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada pemberian informasi dari guru ke siswa, tetapi juga pada pemahaman aktif siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini juga mendukung ide bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif lebih bermanfaat untuk masa depan siswa dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dunia nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas belajar peserta didik di kelas IV SDN 03 Simpang Haru Kota Padang, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai kreativitas belajar siswa yang diajarkan dengan model inkuiri lebih tinggi (88,51) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional (85,03). Uji t juga menunjukkan bahwa nilai thitung (9,78 untuk eksperimen dan 9,33 untuk kontrol) lebih besar dari ttabel (1,674), yang menegaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model inkuiri terhadap kreativitas belajar siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model inkuiri di tingkat SD, yang menunjukkan bahwa model ini tidak hanya efektif untuk materi yang lebih kompleks di tingkat pendidikan tinggi, tetapi juga dapat diterapkan pada materi dasar seperti wujud zat dan perubahannya. Model pembelajaran inkuiri memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif dalam eksplorasi, eksperimen, dan diskusi, yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas mereka dalam memahami konsep.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan di sekolah lain atau oleh pendidik, disarankan agar guru-guru diberi pelatihan mengenai penerapan model inkuiri dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat membantu mereka dalam memahami cara memfasilitasi pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi, eksperimen, dan diskusi. Pelatihan ini juga dapat mempersiapkan guru untuk mengembangkan keterampilan dalam mendukung kreativitas siswa secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, M. S., Andriani, L., & Revita, R. (2019). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-square terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kemampuan awal matematika siswa SMP. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(2), 118–129.
- Ardila, A. (2023). Penerapan model pembelajaran project-based learning untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada kelas IV MIN 20 Aceh Besar. *Skripsi*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35393/1/Aura%20Ardila,%20190209176,%20FTK,%20PGMI.pdf>
- Asrul, T., A. R., & Risakotta, H. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA pada materi panca indra manusia bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Papeda*, 2(1), 378–387.
- Bruner. (2015). Tujuan dan manfaat model pembelajaran inkuiri. *Jurnal Pendidikan*, 104.
- Bruner. (2016). Kelebihan-kelebihan model pembelajaran inkuiri. *Jurnal Pendidikan*, 16.
- Carlucy, Suadnyana, & Negara. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Mimbar Ilmu Undiksha*, 23(2), 162–169. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16416>
- Delimatua. (2022). Model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Jurnal Pendidikan*, 750.
- Dharmayanti. (2018). Ciri-ciri model inkuiri. *Jurnal Pendidikan*, 2(13), 5–6.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ismayani. (2018). Profil kreatif siswa pada mata pelajaran matematika SD kelas 4. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 67.
- Juliana, S. (2018). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII semester II SMPN 5 Siak Kecil Kecamatan Siak Kabupaten Bengkalis. *Journal Edukatif*, 2(2), 18–27.
- Kurniasih, & Sani. (2015). Teknis model pembelajaran inkuiri. *Jurnal Pendidikan*, 113–114.
- Kurniasih, & Sani. (2015). Pelaksanaan model inkuiri. *Jurnal Pendidikan*, 115–117.
- Kurniasih. (2015). Kelebihan model inkuiri terbimbing. *Jurnal Pendidikan*, 114.
- Minarsih. (2019). Pengertian kreativitas. *Jurnal Pendidikan*, 70.
- Mita, N. (2018). Pembelajaran fisika dengan pendekatan saintifik menggunakan metode eksperimen dan metode proyek ditinjau dari kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik kelas XI SMA N 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 25(5).
- Muliani, N. K. D., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 107–114.
- Ngalimun. (2017). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Ni Luh. (2022). Kelebihan penggunaan model pembelajaran inkuiri di kelas terhadap peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 120.